
Evaluasi Varietas Unggul Baru Padi Sawah Yang Dikembangkan Oleh Kelompok Penangkar Padi Di Provinsi Jambi

Firdaus, Nur Imdah Minsyah dan Erwan Wahyudi
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi, Indonesia
Email corresponding authors: fird6101osa@gmail.com

ABSTRAK

Padi varietas unggul baru merupakan salah langkah untuk mendongkrak peningkatan produktivitas padi secara nasional. Tahun 2000 sampai 2015 pemerintah telah menghasilkan dan melepas 403 varietas unggul baru, namun tidak semuanya diadopsi oleh petani. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melihat jenis VUB apa saja yang dominan dikembangkan oleh kelompok tani penangkar. Data diambil dari tiga kelompok tani penangkar yaitu yaitu kelompok tani penangkar Karya Mukti Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kelompok Tani Usaha Sepakat kabupaten Muaro Jambi dan Kelompok Tani Payo Dadap Kabupaten Batang Hari. Kelompok tani Karya Mukti merupakan pelaku penangkaran benih padi yang lebih banyak melakukan bermacam-macam VUB dalam satu kali musim tanam berkisar 3-7 varietas, dibanding kelompok tani lainnya yang hanya menggunakan 1-3 varietas per musim tanam. Varietas Inpara 3 merupakan satu-satunya varietas yang selalu dikembangkan oleh ketiga kelompok tani selama kurun waktu tahun 2015 sampai 2018. Dari ketiga kelompok tani, rata-rata produksi benih varietas Inpara 3 berkisar 1,57 ton sampai 2,49 ton per ha. Produksi benih bersertifikat tertinggi varietas Inpara 3 yaitu 2,49 ton per ha (54,13 %) dari rata-rata produksi GKP sebesar 4,56 ton/ha.

Kata kunci: Evaluasi, pengembangan, VUB padi sawah

ABSTRACT

New superior varieties of rice are one step to boost the increase in rice productivity nationally. From 2000 to 2015 the government produced and released 403 new high yielding varieties, but not all of them were adopted by farmers. The purpose of this activity is to see what types of VUB are dominantly developed by breeder farmer groups. Data were taken from three breeding farmer groups, namely the Karya Mukti farmer group, Tanjung Jabung Barat Regency, the Sepakat Farmers Group, Muaro Jambi Regency and the Payo Dadap Farmer Group, Batang Hari Regency. The Karya Mukti farmer group is a rice seed breeder who performs various kinds of VUB in one growing season ranging from 3-7 varieties, compared to other farmer groups that only use 1-3 varieties per growing season. The Inpara 3 variety is the only variety that is always developed by the three farmer groups during the

period from 2015 to 2018. From the three farmer groups, the average seed production of the Inpara 3 variety ranges from 1.57 tons to 2.49 tons per ha. The highest certified seed production of Inpara 3 variety was 2.49 tons per ha (54.13%) of the average GKP production of 4.56 tons/ha.

Keywords: *Evaluation, development, VUB for lowland rice*

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi dengan luas wilayah 5,1 juta hektar terdiri dari lahan kering seluas 2,65 juta ha dan lahan pertanian tanaman pangan seluas 352.410 ha. Berdasarkan identifikasi dan karakterisasi Agro-ekosistem Zone / AEZ terdapat kurang lebih 1.380.700 ha lahan kering untuk lahan pertanian yang sesuai untuk pengembangan tanaman padi gogo, jagung dan palawija, sedangkan lahan yang sesuai untuk tanaman padi sawah 246.482 ha. Tanaman padi dan palawija merupakan komoditas penting di Provinsi Jambi sehingga menjadi prioritas dalam program pertanian (Busyra et al. 2003).

Usahatani padi sawah di Provinsi Jambi dilakukan pada berbagai agroekosistem, seperti lahan sawah irigasi, tadah hujan, lahan pasang surut dan lahan lebak. Luas lahan sawah irigasi 40.703 ha, lahan tadah hujan 39.884 ha, pasang surut 31.385 ha, dan lebak 25.157 ha (BPS Provinsi Jambi, 2016). Provinsi jambi merupakan wilayah potensial potensi tanaman pangan yang memiliki peluang untuk meningkatkan produktivitasnya. Rata-rata Produktivitas padi sawah di Provinsi Jambi masih rendah yaitu 43,79 ku /ha, dan padi ladang 29,71 ku/ha.

Produksi padi dari lahan sawah tidak lagi dapat diandalkan karena luas arealnya semakin berkurang akibat alih fungsi lahan (Adimihardja *et al.* 1999 dalam Sudana 2005). Peluang peningkatan produksi padi adalah pemanfaatan lahan rawa. Luas lahan rawa lebak di Indonesia sekitar 13,28 juta ha, yang terdiri atas 4,17 juta ha rawa lebak dangkal/ pematang, 6,08 juta ha lahan rawa lebak tengahan, dan 3,04 juta ha lahan rawa lebak dalam yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, dan Papua (Nugroho *et al.* 1991 dalam Subagyo 2006). Lahan rawa lebak terluas terdapat di Sumatera, yaitu sekitar 3,44 juta ha dan yang sesuai untuk lahan pertanian sekitar 1,15 juta ha (Daulay 2003 dalam Djamhari 2009a).

Peningkatan produktivitas dan produksi padi harus terus dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta menjamin ketahanan pangan. Penggunaan varietas unggul padi yang berpotensi hasil tinggi dan semakin membaiknya mutu usahatani seperti pengolahan tanah, pemupukan dan cara tanam telah berhasil meningkatkan produktivitas padi (Zaini, *et all*, 2004).

Untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk Indonesia, pemerintah berkomitmen untuk mewujudkan kedaulatan pangan di dalam negeri. Pada tahun 2015 target produksi padi ditetapkan 73 juta ton GKG, jagung 20 juta ton, dan

kedelai 1,2 juta ton (Kurniawan 2015). Strategi utama untuk mencapai target tersebut ditempuh melalui peningkatan produktivitas dan perluasan area tanam. Dalam mencapai kedaulatan pangan tersebut, berbagai tantangan dan kendala dihadapi, antara lain menurunnya kapasitas dan kualitas infrastruktur pertanian, konversi lahan sawah subur, degradasi lahan dan air, perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan lemahnya kapasitas sumber daya manusia (Haryono 2013). Pemanfaatan sumber daya pertanian yang ada perlu dioptimalkan melalui perbaikan infrastruktur dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penerapan inovasi teknologi yang dihasilkan lembaga-lembaga penelitian.

Varietas Unggul dan Benih Bermutu

Padi VUB merupakan salah satu teknologi inovatif yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian yang memberikan kontribusi cukup besar bagi peningkatan produktivitas padi secara nasional. Badan Litbang Pertanian telah melepas beberapa varietas unggul baru padi irigasi dan rawa diantaranya Inpari 30 dan Inpara 3. Varietas Inpari 30 merupakan padi sawah irigasi, cocok ditanam di sawah dataran rendah sampai ketinggian 400 m dpl di daerah luapan

sungai, potensi hasil 9,6 t/ha dan rata-rata hasil 7,2 t/ha serta tekstur nasi pulen. Varietas Inpara 3 dapat beradaptasi di lahan rawa pasang surut dan rawa lebak, toleran terhadap keracunan Fe dan Al dan potensi hasil 5,6 t/ha GKG (Badan Litbang Pertanian, 2013 dan Jamil et al., 2016).

Benih bermutu adalah benih dengan tingkat kemurnian dan vigor yang tinggi. Benih varietas unggul berperan tidak hanya sebagai pengantar teknologi tetapi juga menentukan potensi hasil yang bisa dicapai, kualitas gabah yang akan dihasilkan, dan efisiensi produksi. Penggunaan benih bersertifikat atau benih dengan vigor tinggi menghasilkan bibit yang sehat dengan perakaran lebih banyak, sehingga pertumbuhan tanaman lebih cepat dan merata.

Produktivitas Varietas Unggul Baru

Produktivitas adalah rasio dari total output dengan input yang dipergunakan dalam produksi (Suwanto, 2012). Heady (1952) dalam Suwanto (2012), menjelaskan bahwa berkenaan dengan lahan, produktivitas lahan berkesesuaian dengan kapasitas lahan untuk menyerap input produksi dan menghasilkan output dalam produksi pertanian. Produktivitas padi adalah kontribusi dan interaksi dari berbagai komponen teknologi produksi. Menurut Sembiring (2007) keberhasilan peningkatan produksi padi lebih banyak disumbang oleh peningkatan produktivitas dibandingkan dengan peningkatan luas panen. Peningkatan produktivitas memberikan kontribusi sekitar 56,1% terhadap peningkatan produksi padi, sedangkan peningkatan luas panen dan interaksi keduanya memberikan kontribusi masing-masing hanya 26,3% dan 17,5%.

Hasil riset menyimpulkan, benih varietas unggul bersertifikat (VUB) adalah penyumbang tunggal terbesar (16%) terhadap peningkatan produksi padi, diikuti irigasi (5%) dan pupuk (4%). Interaksi VUB, irigasi, dan pupuk dapat meningkatkan produktivitas mencapai 75%, sedangkan sumbangan dari perluasan areal tanam hanya 25%. (Fagi *et al.*, 2001). Sitorus, 2009 menyatakan bahwa mayoritas produksi padi nasional (69%) disumbang oleh penggunaan benih VUB dan sisanya oleh varietas sedang (16%), dan rendah (15%). Haryanto et al. (2015), melaporkan bahwa efisiensi teknis budidaya padi di Indonesia rata-rata termasuk sedang hingga agak tinggi, antara 0,7-0,8. Hal tersebut mengindikasikan masih terdapat peluang untuk meningkatkan produksi padi nasional. Untuk tanaman pangan semusim, efisiensi teknis rata-rata antara rendah hingga agak tinggi (0,5 hingga 0,8) (Saptana, 2012). Dengan pengelolaan teknik budidaya yang lebih tepat, produktivitas padi dan tanaman pangan semusim masih dapat ditingkatkan. Menurut Haryanto et al., (2015), komponen utama teknologi utama untuk peningkatan efisiensi teknis dalam budidaya padi sawah meliputi varietas unggul adaptif, benih bermutu, pengendalian OPT sesuai prinsip Pengendalian Hama Terpadu, penyediaan air irigasi, bantuan modal oleh Pemerintah dan penyuluhan. Aspek pemupukan tidak terkedepankan dari studi ini, karena petani padi dinilai telah melakukan pemupukan dengan dosis yang tinggi.

Budidaya padi sepanjang tahun berhadapan dengan corak iklim yang berbeda, terutama perbedaan antara musim hujan (MH) dan musim kemarau (MK). Pemilihan varietas yang paling sesuai untuk tanam MK, atau varietas untuk MH juga sangat menentukan produktivitas padi sawah (Sumarno dan Sutisna, 2010). Ada kalanya petani terpengaruh oleh informasi yang kurang tepat dalam upaya memaksimalkan produktivitas padinya. Kelas benih yang lebih tinggi dari yang dianjurkan untuk ditanam petani, yaitu Benih Sebar (BR atau ES), dianggap memiliki produktivitas yang lebih tinggi. Hasil penelitian Mulsanti et al. (2014) dan Wahyuni et al. (2013) membuktikan bahwa produktivitas empat tingkat kelas benih (BS; FS; SS; dan ES) dari masing-masing empat varietas unggul, ternyata sama. Penjualan benih kelas SS kepada petani dengan harga yang lebih tinggi dibanding harga benih ES nampaknya hanya merupakan strategi pemasaran guna memperoleh harga jual benih yang lebih tinggi.

Penerapan Inovasi Teknologi Jajar Legowo

Sistem tanam mempengaruhi produktivitas, sistem tanam jajar legowo memberikan produktivitas lebih tinggi dibanding sistem tanam lainnya. Menurut Diratmaja, *et al.* (2001), penggunaan teknologi cara tanam jajar legowo memberikan dampak besar terhadap kenaikan hasil padi persatuan hektar yang cukup besar yaitu 1,01 ton/ha GKP (17,56%) dibandingkan dengan cara tanam non jajar legowo. Hal tersebut menunjukkan bahwa cara tanam jajar legowo lebih menguntungkan dibandingkan dengan cara tanam non jajar legowo. Hasil kajian Witjaksono (2018)

menunjukkan bahwa sistem tanam jajar legowo mampu meningkatkan produksi padi sebesar 16,44% dibanding dengan sistem tanam konvensional. Ditambahkan Susilastuti, dkk (2018). Sistem tanam jajar legowo 2 : 1 memberikan hasil produktivitas tertinggi dibanding sistem tanam lainnya.

Tipe sistem tanam jajar legowo (4:1) merupakan tipe terbaik dalam memberikan hasil produksi gabah tinggi, sedangkan dari tipe jajar legowo (2 : 1) dapat diterapkan untuk mendapatkan bulir gabah berkualitas benih (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2010). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2013) menyatakan bahwa sistem tanam jajar legowo mampu meningkatkan produksi padi sawah 6,47 ton atau sebesar 12,36% bila dibandingkan dengan menggunakan sistem tanam konvensional, serta mampu meningkatkan jumlah malai per rumpun sebesar 39,53%. Disamping itu, sistem tanam jajar legowo mengatur tanaman dengan menempatkan semua barisan tanaman berada di pinggir barisan, sehingga tanaman memperoleh cahaya matahari dan sirkulasi udara lebih baik (Kementerian Pertanian, 2015).

Sistem tanam jajar legowo sudah diadopsi oleh petani secara luas di Kabupaten Tanjung Jabung Barat khususnya di Kecamatan Batang Asam. Sistem tanam jajar legowo yang banyak digunakan adalah jajar legowo 4 : 1 dan 6 : 1, sebagian kecil petani menggunakan jajar legowo 2 : 1 dan 8 : 1. Pada kegiatan penangkaran ini digunakan jajar legowo 4 : 1 dan 6 : 1. Sedangkan sistem tanam jajar legowo super menggunakan alat tanam transplanter sudah digunakan oleh petani, namun pada akhir-akhir ini karena keterbatasan alat dan nampun untuk persemaian. Beberapa komponen teknologi jarwo super yang diterapkan oleh petani umumnya adalah: Varietas unggul baru potensi hasil tinggi, Biodekomposer dan Pupuk hayati serta pemupukan berimbang.

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

Pengelolaan tanaman terpadu (PTT) diadopsi dari Integrated Crop Management (ICM) yang dicetuskan di Eropa/Inggris pada tahun 1980an, sebagai alternatif terhadap konsep Integrated Pest Management (IPM) atau Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang lebih menekankan pada pengendalian hama dalam sistem budidaya tanaman. Konsep ICM memadukan berbagai/semua aspek yang terkait dalam usaha pertanian, sehingga diperoleh manfaat maksimal dari usaha pertanian dengan tetap mempertahankan aspek mutu sumber daya lahan dan lingkungan.

PTT padi sawah di Indonesia ditekankan pada peningkatan produktivitas dan produksi padi yang diharapkan sekaligus juga meningkatkan pendapatan petani. Badan Litbang Pertanian mengartikan PTT padi sawah sebagai “pendekatan inovatif dan dinamis dalam budidaya padi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui perakitan komponen teknologi secara partisipatif bersama petani” (Abdurachman et al. 2007). Definisi PTT tersebut cukup longgar,

kurang menekankan makna keterpaduan yang dipesankan oleh PTT, karena perakitan teknologi secara partisipatif bersama petani belum mengandung arti terpadu. Mengacu ICM Eropa secara umum, PTT dimaknai sebagai pengelolaan semua komponen dan aspek usahatani padi secara terpadu, saling dipertimbangkan dan saling berperan untuk maksimalisasi keuntungan usaha.

PTT Padi sawah ditujukan untuk optimasi pemanfaatan sumber daya guna memperoleh produktivitas optimal, efisien, menguntungkan dan sistem produksi berkelanjutan (Sembiring dan Abdurachman, 2008). Dalam buku panduannya, perumusan teknologi PTT mendasarkan pada kesesuaian agroekologi dan sosial ekonomi petani, perakitan teknologi disusun secara partisipatif antara petani, penyuluh, dan peneliti. Namun dalam praktik, proses penyusunan teknologi yang demikian masih sulit diwujudkan, antara lain disebabkan oleh tidak diketahuinya masalah yang terdapat pada agroekologi lokalita, karena tidak dilakukan pengenalan masalah dan peluang (PMP) yang terdapat di lapang sebelum pelaksanaan PTT (Sumarno dan Kartasasmita, 2011).

Memasuki abad ke-20 sampai dengan saat ini telah dilepas varietas padi 403 varietas, jagung 266 varietas, dan kedelai 87 varietas (Tabel 1). Balitbangtan melepas sebagian besar varietas unggul padi (209 varietas) dan kedelai (74 varietas), disamping Badan Tenaga Atom Nasional (BATAN), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), perguruan tinggi, swasta dan Pemda (Direktorat Perbenihan, 2016b). Swasta hanya melepas varietas padi hibrida hasil pemuliaan dalam negeri dan sebagian besar adalah bersumber dari galur introduksi. Kondisi berbeda untuk jagung, swasta mendominasi pelepasan varietas jagung (173 varietas) kebanyakan jagung hibrida disamping yang dihasilkan Balitbangtan. Balitbangtan mendominasi pelepasan jagung komposit. Pelepasan varietas lokal menjadi varietas unggul dilakukan bersama antara pemda dan Balitbangtan.

METODOLOGI

Tempat dan Waktu Penelitian

Penkajian ini dilaksanakan di tiga Kabupaten yaitu Tanjung Jabung Barat, Muaro Jambi dan Batanghari, waktu pelaksanaan dari bulan Februari Sampai bulan September 2018.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan atau agregasi dari seluruh elemen atau individu-individu yang merupakan sumber informasi dalam suatu riset. Adapun kriteria yang termasuk dalam populasi penelitian ini adalah seluruh petani pada kelompok Karya Mukti, Usaha Sepakat Dan Payo Sedap.

Jenis dan Sumber Data

Data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung di lapangan oleh seseorang yang akan melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapatkan secara langsung di lapangan, melalui pengamatan serta wawancara langsung dengan petani responden menggunakan panduan kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya.

Data sekunder adalah sumber data pendukung data-data primer diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBT) Provinsi Jambi, dan instansi-instansi terkait lainnya. Data sekunder juga diperoleh melalui beberapa literatur yang berasal dari buku, internet serta hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden dari pihak usaha perbenihan padi dengan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. data lapangan yang berasal dari kelompok tani Karya Mukti Kabupaten Tanjung Jabung Barat dilakukan pemantauan secara langsung dari lapangan yang berkerja sama dengan kelompok tani, PPL dan petugas perbenihan di lokasi, sedangkan untuk data dari kelompok tani Usaha Sepakat Kabupaten Muaro Jambi dan kelompok tani Payo Dadap Kabupaten Bantang hari data diperoleh dari BPSBT Provinsi Jambi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode analisis table berupa data penangkaran beberapa VUB pada tiga kelompok tani penangkar yang berbeda lokasi di tiga kabupaten, kemudian analisa potensi yang ada berupa luasan dan produksinya .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbanyakan VUB potensi produksi tinggi oleh kelompok tani penangkar dan pengembangannya oleh petani merupakan langkah utama untuk meningkatkan produktivitas dan produksi padi secara nasional. Perbanyakan VUB oleh 3 kelompok tani penangkar pada tiga kabupaten (Tabel 1).

Tabel 1. Penangkaran Beberapa VUB pada Tiga Kelompok Tani Penangkar di Provinsi Jambi

No.	Kelompok Tani Penangkar Padi	Kabupaten	Varietas yang			
			2015	2016	2017	2018
1.	Karya Mukti	Tanjung Jabung Barat	Inpara 3 Inpri 30 Cisokan Logawa	Inpara 3 Inpari 30 Logawa	Inpara 3 Inpari 30 Inpari 21 Inpari 31 Inpari 32 Inpari 33 Junjung	Inpara 3 Inpari 30 Inpari 33 Inpari 34 Inpago 8
2.	Usaha Sepakat	Muaro Jambi	Inpara 3 IR 64 Ciherang	Inpara 3 Mekongga Ciherang	Inpara 3 Inpari 30 Mekongga	Inpara 3 Inpari 30
3.	Payo Dadap	Batang Hari	Inpara 3	Inpara 3	Inpara 3 Indragiri Sintanur	Inpara 3 Indragiri Inpari 34

Varietas Inpara 3 merupakan varietas yang selalu ditanam oleh tiga kelompok tani di tiga kabupaten dari tahun 2015 sampai tahun 2018. Ketiga Kelompok Tani tersebut adalah kelompok tani penangkar Karya Mukti Kabupaten Tanjung Jabung Barat, kelompok tani penangkar Usaha Sepakat Kabupaten Muaro Jambi dan kelompok tani penangkar Payo Dadap Kabupaten Batang Hari. Ada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh Varietas Inpara 3 antara lain memiliki adaptasi luas, tekstur nasi perah dan rasa nasi disukai oleh masyarakat umumnya dan memiliki stabilitas hasil cukup tinggi. Varietas Inpara 3 ini dilepas sebagai varietas unggul baru oleh Menteri Pertanian pada tahun 2008 dengan surat keputusan No. 960/Kpts/SR.120/7/2008, asal persilangan IR 69256/IR43524-55-1-3-2. Umur 127 hari setelah semai. Potensi hasil 5,6 ton/ha dengan rata-rata hasil 4,6 ton/ha. varietas ini agak tahan terhadap wereng coklat biotipe 3, dan baik ditanam untuk daerah rawa lebak, rawa pasang surut potensial dan sawah irigasi yang rawan terhadap banjir.

Kemudian varietas Inpari 30 dari tiga kelompok tani penangkar tersebut hanya kelompok tani penangkar benih Karya Mukti yang selalu melakukan penangkaran varietas tersebut dari tahun 2015 sampai 2018. Kelompok tani Karya Mukti merupakan salah satu kelompok tani penangkar benih padi binaan UPBS BPTP Jambi sejak lima tahun terakhir. Jumlah varietas unggul baru yang ditanam setiap tahunnya juga unggul dibanding dua kelompok tani lainnya. Hal ini terlihat bahwa pada tahun 2017 sampai tujuh VUB dan tahun 2018 lima VUB. Kelompok tani Usaha Sepakat mulai mengembangkan pada tahun 2017 dan 2018. Varietas Inpari 30 telah dilepas sebagai VUB pada tahun 2012 oleh Menteri Pertanian. Varietas ini merupakan persilangan antara varietas Ciherang dengan IR64Sub 1/Ciherang. Umur 111 hst dengan tekstur nasi pulen. Potesi tinggi 9,6 ton/ha dengan rata-rata hasil 7,2 ton/ha. Ketahanan/toleransi agak rentan wereng banteng coklat

biotipe 1 dan 2, dan rentan biotipe 3. Agak rentan hawar daun bakteri patotipe III, rentan patotipe IV dan VIII. Varietas ini cocok ditanam pada lahan sawah irigasi dataran rendah sampai ketinggian lokasi 400 m dpl, didaerah luapan sungai, cekungan, dan dan rawan banjir lainnya dengan rendaman keseluruhan fase vegetatif selama 15 hari.

Kemudian Inpari 34 Salin Agritan diperbanyak oleh kelompok tani Karya Mukti dan kelompok tani Payo Dadap tahun 2018. Varietas ini merupakan persilangan dari R41XIR61920-3B-22-2 dan telah dilepas sebagai varietas unggul baru pada tahun 2014. Umur tanaman 102 hari setelah semai. Tektur nasi agak pera. Potensi hasil 8,1 ton/ha dengan rata-rata hasil 5,1 ton/ha. Ketahanan/toleransi; Agak tahan wereng batang coklat biotipe 1, agak rentan biotipe 2 dan 3, Agak tahan hawar daun bakteri patotipe III, rentan patotipe IV, dan agak rentan patotipe VIII, Rentan virus tungro ras dari Subang, Tahan penyakit blas ras 033 dan 173, agak tahan blas 073 serta rentas blas ras 133, Toleran salin pada fase bibit pada cekaman 12dsm^{-1} , Anjuran tanam; lahan sawah dataran rendah sampai ketinggian lokasi 500 m dpl.

Tabel 2. Penangkaran Benih VUB pada Tiga Kelompok Tani Penangkar Benih Padi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Muaro Jambi dan Batang Hari.

Tahun	Varietas	KT. Karya Mukti Kab. Tanjab. Barat			KT. Sepakat Kab. Muaro Jambi			Payo Dadap Kab. Batang Hari			Jumlah Luasan Penangkaran Benih (ha)		
		Kelas Benih (ha)			Kelas Benih (ha)			Kelas Benih (ha)			BR	BP	BD
		BR	BP	BD	BR	BP	BD	BR	BP	BD			
2015	Inpara 3	16,0	8,0		20,0	2,0		55,0			91,0	10,0	
	Inpari 30	1,0									1,0		
	Ciherang				81,5	0,5					81,5	0,5	
	Cisokan	26,0									26,0		
	IR 64				0,25						0,25		
	Logawa		0,5									0,5	
2016	Inpara 3	6,5	10,5		23,0	1,0		80,0	0,5		109,5	12	
	Inpari 30	1,0	3,0								1,0	3,0	
	Ciherang				35,0	0,5					35,0	0,5	
	Mekongga					0,5						0,5	
	Logawa	5,5									5,5		
2017	Inpara 3	12,0	10,75		42,0	3,0		65,0	0,5		119,0	14,25	
	Inpari 21	1,0									1,0		
	Inpari 30	5,5	3,0	1,0	3,5						9,0	3,0	1,0
	Inpari 31		1,0									1,0	
	Inpari 32	1,0									1,0		
	Inpari 33	0,5									0,5		
	Mekongga					0,5						0,5	
	Junjung	8,0									8,0		

	Indragiri							1,0	40,0	0,5	1,0	40,0	0,5
	Sintanur							0,5			0,5		
2018	Inpara 3	14	9,75	0,5	30,0	1,0		25,0			69,0	10,75	0,5
	Inpari 30	1,5		1,5	10,0						11,5		1,5
	Inpari 33			0,5									0,5
	Inpari 34		1,0						1,5			2,5	
	Indragiri							40,0	5,0		40,0	5,0	

Pada Tabel di atas terlihat bahwa varietas Inpara 3 selalu ditangkarkan setiap tahunnya oleh ketiga kelompok tani penangkar Karya Mukti, Usaha Sepakat dan Payo Dadap. Bahkan jumlah luasan penangkarannya terluas dibanding penangkaran VUB lainnya. Jumlah luasan penangkaran tertinggi varietas Inpara 3 terjadi pada tahun 2017 yaitu 119 ha dimana 55 % diperbanyak oleh Kelompok Tani Payo Dadap, 35 % oleh Kelompok Tani Usaha Sepakat dan sisanya 10 % diperbanyak oleh Kelompok Tani Karya Mukti. Apabila dilihat secara keseluruhan dari tahun 2015 sampai tahun 2018 kelompok tani Payo Dadap memperbanyak varietas Inpara 3 seluas 225 ha, kalau dikalikan dengan rata-rata produksi benih bersertikat varietas tersebut sebesar 2,15 ton/ha maka akan didapat benih sebanyak 483,75 ton. Maka benih sejumlah itu telah dapat membantu petani dalam mengatasi kelangkaan benih untuk luasan \pm 18,135 ha. Pada tahun 2018 terjadi penurunan jumlah luasan penangkarannya sebesar 50 ha dari ketiga kelompok tani. Pada tahun 2015 dan 2016 penangkaran benih varietas Ciherang menempati urutan kedua terluas setelah varietas Inpara 3 yaitu 81,5 ha dan 35 ha. Namun pada tahun 2017 dan 2018 varietas ini tidak dikembangkan lagi karena adanya serangan hama wereng sehingga varietas Ciherang tidak dikembangkan lagi. Disamping varietas Inpara 3 dan Ciherang, varietas Inpari 30 mempunyai potensi untuk dikembangkan ini terlihat pada penangkaran 2017 dan 2018 dilakukan penangkaran cukup luas terutama oleh kelompok tani penangkar Karya Mukti dan Usaha Sepakat.

Tabel 3. Rata-rata Produksi Benih VUB

Tahun	Varietas	Produksi Benih (ton/ha)			Rata-rata Produksi Benih (ton/ha)
		KT. Karya Mukti Kab. Tanjab. Barat	KT. Sepakat Kab. Muaro Jambi	Payo Dadap Kab. Batang Hari	
2015	Inpara 3	1,07	1,10	2,23	1,57
2016	Inpara 3	2,69	2,40	4,39	2,49
2017	Inpara 3	2,0	3,20	2,04	2,41
2018	Inpara 3	2,20	2,07		2,13
	Rata-rata	1,99	2,19	2,89	
2017	Inpari 30	3,06	2,00		2,53
2018	Inpari 30	1,60	1,54		1,57
	Rata-rata	2,33	1,77		

Dari sekian banyak VUB yang diperbanyak oleh kelompok penangkar dari tahun 2015 sampai tahun 2018 hanya varietas Inpara 3 dan Inpari 30 yang dikembangkan minimal oleh dua kelompok tani per tahun, sedangkan varietas lainnya seperti Inpari 21, Inpari 32, Inpari 33, dan Indragiri hanya dikembangkan oleh satu kelompok tani per tahunnya sehingga tidak dimasukkan kedalam Tabel diatas. Varietas Inpari 21, Inpari 32, Inpari 33 hanya dikembangkan oleh kelompok tani Karya Mukti dan dua kelompok tani lainnya Usaha Sepat dan Payo Dadap tidak melakukan perbanyak. Dibanding varietas Inpara 3, Varietas Inpari 21, Inpari 32, Inpari 33 dan Inpari 34 belum banyak digemari oleh masyarakat/petani khususnya untuk ketiga kabupaten tersebut sehingga kurang laku apabila dijual dalam bentuk benih bersertifikat.

Secara angka-angka rata-rata produksi benih bersertifikat yang dihasilkan oleh kedua varietas terbut tidak jauh berbeda. Rata-rata produksi benih varietas Inpara 3 berkisar 1,57 ton sampai 2,49 ton per ha. Produksi benih bersertifikat tertinggi varietas Inpara 3 yaitu 2,49 ton per ha dengan arti kata hanya tercapai 54,13 % dari rata-rata produksinya. Potensi ini tentu bisa ditingkatkan dengan melakukan pendampingan yang lebih intensif dari petugas tim pembinaan perbenihan kekelompok tani penangkar, memperbaiki kelembagaan kelompok penangkar, dan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh kelompok tani penangkar dimasing-masing Kabupaten.

KESIMPULAN

1. Varietas Inpara 3 merupakan satu-satunya varietas unggul yang dikembangkan oleh ketiga kelompok tani selama kurun waktu 2015 sampai 2018, kemudian diikuti oleh varietas Inpari 30 yang dikembangkan oleh kelompok tani Karya Mukti selama kurun waktu 2015 sampai 2018.
2. Varietas Inpara 3 merupakan varietas yang paling banyak ditanam oleh petani dibanding varietas unggul lainnya, karena varietas Inpara 3 mempunyai adaptasi luas dan tahan gangguan hama dan penyakit, warna beras lebih putih serta tekstur nasinya sesuai dengan selera masyarakat umumnya.
3. Kelompok tani Karya Mukti memperbanyak VUB lebih beragam dibanding kelompok tani Usaha Sepakat dan Payo Dadap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, S., I.P. Wardana, H. Sembiring, dan I.N. Widiarta. 2007. Pengelolaan tanaman terpadu padi sawah irigasi. Badan Litbang Pertanian, Jakarta.
- Sembiring, H. dan S. Abdurachman. 2008. Potensi Penerapan dan Pengembangan PTT dalam upaya peningkatan produksi padi. IPTEK Tanaman Pangan. Vol. 3 (2) : 145-155.

-
- Badan Litbang Pertanian, 2013. Sistem Tanam Legowo. Jawa Barat: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. Provinsi Jambi. Badan Pusat Statistik, Jambi. berbeda. IPTEK Tanaman Pangan 8(2):62-71.
- Busyra, BS, N. Hasan, A. Yusri, Adri, dan Hery Nugroho. 2003. Zona Agroekologi Provinsi Jambi. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. Badan Litbang Pertanian.
- Diratmaja A, Surdianto Y, Haryati Y. 2001. Keragaan teknologi cara tanam padi sistem legowo dalam mendukung sistem usahatani terpadu di Kabupaten Sukabumi. *J. Sains & Teknologi Vol 10*. <https://www.scribd.com/doc/260177834/teknologi-sistem-tanam-jajar-legowo-pdf>. [17 September 2015].
- Direktorat Perbenihan Tanaman Pangan. 2016b. Varietas Unggul Tanaman Pangan, Ditjen Tanaman Pangan, Jakarta.
- Djamhari, S. 2009a. Penerapan teknologi pengelolaan air di rawa lebak sebagai usaha peningkatan indeks tanam di Kabupaten Muara Enim. *J. Hidrosfir Indonesia* 4(1): 23–28.
- Fagi AM, Abdullah B, Kartaatmadja S. 2001. Peranan padi Indonesia dalam pengembangan padi unggul. Prosiding Budidaya Padi. Surakarta, November 2001.
- Haryanto Sitinjak, Idwar. 2015. Respon Berbagai Varietas Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) Yang Ditanam Dengan Pendekatan Teknik Budidaya Jajar Legowo dan Sistem Tegel. *Jurnal Agroteknologi* 2 (2) Universitas Riau.
- Haryono. 2013. Lahan Rawa: Lumbung Pangan Masa Depan Indonesia. IAARD Press, Jakarta. 141 hlm.
- Jamil, A., M.J. Mejaya, R.H. Praptana, N.A. Subekti, M. Aqil, A. Musaddad dan F. Putri. (2016). *Deskripsi Varietas Unggul Tanaman Pangan 2010-2016*. Puslitbang Pertanian. 152p
- Kementerian Pertanian. 2015. *Panduan Sistem Tanam Legowo*. <http://www.panduan-sistem-legowo-pertanian.go.id>. [28 Desember 2015].
- Kurniawan, A. 2015. Melongok program kerja Kementan 2015 dan dukungan pendanaannya. Sinar Tani Edisi 4-10 Februari 2015 Nomor 3593 Tahun XLV.
- Mulsanti IW, Wahyuni S, Sembiring H. 2014. Hasil Padi dari empat kelas benih yang berbeda. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 33(3): 169-176.
- Saptana. 2012. Konsep efisiensi usaha tani pangan dan implikasinya bagi peningkatan produktivitas. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 30(2): 109–128.
- Sembiring, H. 2007. Kebijakan penelitian dan rangkuman hasil penelitian BB Padi dalam mendukung peningkatan produksi beras nasional. *Apresiasi Hasil Penelitian Padi* [Internet]. [diunduh 2014 Okt 22]: 39-59. Tersedia pada: www.litbang.deptan.go.id/special/padi/bbpadi_2008_p2bn1_03.pdf.
- Sitorus, F.M.T. 2009. Benih bersertifikat basis swasembada beras. Suara

- Subagyo, H. 2006. Lahan rawa lebak. hlm. 99-116. *Dalam* Didi Ardi S., U. Kurnia, Mamat H.S, W. Hartati, dan D. Setyorini (Ed.). *Karakteristik dan Pengelolaan Lahan Rawa*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Bogor.
- Sudana, W. 2005. Potensi dan prospek lahan rawa sebagai sumber produksi pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian* 3(2): 141-151.
- Sumarno dan E. Sutisna. 2010. Identification of rice (*Oryza sativa* L.) varieties suitable for dry season and wet season planting. *Indonesian Journal of Agricultural Science* 11(1):24-31.
- Sumarno dan U.G. Kartasasmita, 2011. Analisis tingkat adopsi teknologi produksi padi sawah mengacu produktivitas optimal dan keberlanjutan. Laporan akhir penelitian Analisis Kebijakan Teknis. Puslitbangtan (belum dipublikasikan).
- Susilastuti, D., Adittiameri, & U. Buchori. 2018. The Effect of Jajar Legowo Planting System on Ciherang Paddy Varieties. *Agritropica: Journal of Agricultural Science*. 11 (1): 1-8.
- Suwarto. 2012. Produktivitas Lahan Usahatani Sesuai Kelembagaan Lahan. [https://eprints.uns.ac.id/12634/1/publikasi_jurnal_\(44\).pdf](https://eprints.uns.ac.id/12634/1/publikasi_jurnal_(44).pdf). Diakses pada tanggal 11 Juni 2016.
- Wahyuni, S., I.W. Mulsanti, dan Satoto. 2013. Produktivitas varietas padi dari kelas benih
- Witjaksono, 2018. Kajian Sistem Tanam Jajar Legowo untuk Peningkatan Produktivitas Tanaman Padi di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pangan* Vol 27 No. 1 April 2018. 1-8.
- Zaini, Z., Diah, W.S. dan M. Syam. 2004. Petunjuk Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. Meningkatkan Hasil dan Pendapatan, Menjaga Kelestarian Lingkungan. BPTP Sumatera Utara, BPTP Nusa Tenggara Barat, Balai Penelitian Tanaman Padi, dan IRRI. 57 hlm.